

Modul Pendidikan Agama Islam (PAI)



Rabiah Al Adawiah, S. Ag., M.Si

NIDN: 0302057403

**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT atas kasih sayangnya memberikan kesempatan pada penyusun untuk menyelesaikan Modul Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Shalawat dan salam penyusun haturkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat. Tak lupa ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada para pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan modul ini, terkhusus Koordinator dan para rekan Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Modul Pendidikan Agama Islam (PAI) ini hadir sebagai salah satu referensi sekaligus pedoman bagi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dasar penyusunan modul ini mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan didukung berbagai literatur terkait materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Asa penyusun, semoga modul ini bermanfaat bagi para mahasiswa/i yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Bekasi, Agustus 2022

Penyusun



Rabiah Al Adawiah, S.Ag., M.Si

DAFTAR ISI

Bab 1.	Konsep Ketuhanan Dalam Islam	1
Bab 2.	Hakikat Agama Dan Manusia	5
Bab 3.	Islam Agama Yang Diridhoi Allah Swt	12
Bab 4.	Rukun-Rukun Agama Islam	15
Bab 5.	Sumber Ajaran Islam	18
Bab 6.	Keutamaan Kesucian Dan Hidup Bersih	24
Bab 7.	Mendirikan Shalat Sebagai Tiang Agama	29
Bab 8.	Puasa dan Kesehatan Ummat	32
Bab 9.	Akhlak Mulia	34
Bab 10.	Zakat dan Pajak untuk Kemaslahatan Ummat	37
Bab 11.	Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam	42
Bab 12.	Cinta Tanah Air dan Persatuan Bangsa	47
Bab 13.	Kerukunan Antar Umat Beragama	49
Bab 14.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam	51

BAB 1

KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

A. (Siapa) Tuhan

Tuhan (*Ilah*) ialah sesuatu yg dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai oleh-Nya. Dalam Islam, Tuhan dinyatakan dalam konsep Tauhid yang merupakan keyakinan akan keEsaan Allah SWT. Tauhid mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain-Nya. Keyakinan ini merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam. Dalam ajaran Islam diajarkan kalimat “*Laa Illaha Illaa Allah*”. Susunan kalimat tersebut dimulai dengan peniadaan, yaitu “tidak ada Tuhan”, kemudian diikuti dengan suatu penegasan “melainkan Allah”. Hal itu berarti bahwa seorang muslim harus bersih dari segala macam Tuhan terlebih dahulu, yang ada dalam hatinya hanya satu Tuhan yang bernama Allah.

Ibnu Taimiyah memberikan definisi *Al-Ilah* sebagai berikut: *Al-ilah* ialah yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk kepadaNya, merendahkan diri di hadapanNya, takut, dan mengharapNya, kepadaNya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdo'a, dan bertawakal kepadaNya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari padaNya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingatNya dan terpaut cinta kepadaNya.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa Tuhan itu bisa berbentuk apa saja, yang dipentingkan oleh manusia, yang pasti manusia tidak mungkin Atheis, tidak mungkin tidak berTuhan. Berdasarkan logika Al-Qur'an, setiap manusia pasti mempunyai sesuatu yang diperTuhankannya. Dengan demikian, orang-orang komunis pada hakikatnya ber-Tuhan. Adapun Tuhan mereka adalah ideologi atau angan-angan (utopia) mereka.

B. Sejarah Pemikiran Manusia Tentang Tuhan

1. Pemikiran Barat

Konsep Ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah hasil pemikiran tentang Tuhan, baik melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah. Max Muller berpendapat bahwa konsep pemikiran Barat tentang Tuhan mengalami evolusi yang diawali dengan Dinamisme, Animisme, Politeisme, Henoteisme, dan puncak tertingginya Monoteisme.

Proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme sebagai berikut:

- 1) Dinamisme. Kepercayaan manusia terhadap adanya kekuatan yang maha dahsyat yang berpengaruh dalam kehidupan. Kekuatan tersebut diyakini bersemayam dalam benda-benda
- 2) Animisme. Kepercayaan masyarakat terhadap roh gaib yang diyakini memiliki peran besar dalam kehidupan manusia.
- 3) Politeisme. Kepercayaan terhadap dewa-dewa
- 4) Henoteisme. Kepercayaan yang diusung atas motif ketidak puasan atas keberadaan dewa-dewa yang jumlahnya banyak, sehingga diperlukan pengkultusan terhadap beberapa dewa saja. Satu bangsa hanya mengakui satu dewa yang disebut dengan Tuhan, namun manusia masih mengakui Tuhan (*Ilah*) bangsa lain. Kepercayaan satu Tuhan untuk satu bangsa disebut dengan Henoteisme (Tuhan Tingkat Nasional).
- 5) Monoteisme. Kepercayaan terhadap satu Tuhan. Monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk seluruh bangsa dan bersifat internasional.

2. Pemikiran Islam

Pemikiran tentang Tuhan dalam Islam melahirkan ilmu Kalam, ilmu tauhid atau ilmu *Ushuluddin* di kalangan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Aliran-aliran tersebut ada yang bersifat liberal, tradisional dan ada aliran di antara keduanya. Ketiga corak pemikiran ini mewarnai sejarah pemikiran ilmu keTuhanan (Teologi) dalam Islam. Aliran-aliran tersebut adalah:

- 1) Muktaزيلah, kelompok rasionalis di kalangan orang Islam, yang sangat menekankan penggunaan akal dalam memahami semua ajaran Islam. Dalam menganalisis masalah keTuhanan, mereka memakai bantuan ilmu logika guna mempertahankan keimanan.
- 2) Qodariyah, kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan berbuat. Manusia berhak menentukan dirinya kafir atau mukmin sehingga mereka harus bertanggung jawab pada dirinya. Jadi, tidak ada intervensi Tuhan dalam perbuatan manusia.
- 3) Jabariyah, adalah kelompok yang berpendapat bahwa kehendak dan perbuatan manusia sudah ditentukan Tuhan. Jadi, manusia dalam hal ini tak ubahnya seperti wayang. Ikhtiar dan doa yang dilakukan manusia tidak ada gunanya.

- 4) Asy'ariyah dan Maturidiyah, adalah kelompok yang mengambil jalan tengah antara Qodariyah dan Jabariyah. Manusia wajib berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi, Tuhanlah yang menentukan hasilnya.

C. Tuhan Menurut Agama Wahyu

1. Konsep Ketuhanan dalam Agama Islam

Pada dasarnya konsepsi Tuhan dalam perspektif agama-agama menuju satu titik temu bahwa Tuhan merupakan satu *Dzat* yang menjadi tujuan akhir setiap umat manusia yang sangat berperan vital atau penting dalam kehidupan manusia. Perkataan Tuhan merupakan terjemahan dari kalimat *Rab* (رب) dalam bahasa Arab yang merujuk pada interpretasi ulama terhadap S. *al-Jatsiyat*: 23 dan *al-Qashas*: 38 yang di dalamnya termaktub kalimat *Ilah* (اله) (Tuhan).

Dalam konsep Islam, Tuhan disebut Allah (bahasa Arab: الله) dan diyakini sebagai Zat Maha Tinggi Yang Nyata dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Dalam konsepsi Islam Tuhan adalah Esa atau satu sebagaimana dalam Al-Qur'an S.al-Ikhlâs:1-4, Islam menitikberatkan konseptualisasi Tuhan sebagai Yang Tunggal dan Maha Kuasa (*Tauhid*). Karakteristik yang mendasar yang membedakan antara konsepsi agama Islam dengan agama lainnya terletak dalam lapangan *syariat* yang berisikan tentang tata cara beribadah.

2. Konsep Ketuhanan dalam Agama Kristen

Agama Kristen mengenal konsep Tritunggal, maksudnya Tuhan memiliki tiga pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dogma Tritunggal mengimani keTuhanan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus sekaligus sebagaimana tercantum dalam Kredo Iman Rasuli. Ketiga pribadi tersebut adalah Allah. Allah adalah Tuhan, Yesus adalah Tuhan, dan Roh Kudus juga Tuhan.

3. Konsep Ketuhanan dalam Agama Yahudi

Judaisme adalah agama yang dianut oleh bangsa Yahudi, yang merupakan pengikut Nabi Musa (Moseh). Keyakinan Yahudi ini bersifat monoteisme, namun sangat eksklusif, mereka beranggapan agamanya hanya untuk keturunan Yahudi saja, sebab mereka berkeyakinan bangsanya adalah bangsa pilihan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan bangsa lain di dunia.

4. Tauhid Ilayiyah, Tauhid Rububiyah, dan Tauhid Mulkiyyah

Tauhid berasal dari bahasa arab yang artinya membuat sesuatu menjadi satu atau mengEsakan sesuatu. Secara istilah, tauhid adalah mengEsakan Allah dalam segala kekhususanNya. Tauhid terbagi dalam beberapa tingkatan, yaitu;

- 1) **Tauhid Ilayiyah/Uluhiyyah;** Mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya. Maksudnya adalah meyakini hanya Allah lah yang berhak disembah, tidak boleh mempersembahkan peribadatan kepada selainNya dalam bentuk ibadah lahiriyah maupun yang batin, ucapan maupun perbuatan, dengan kata lain mengEsakan seluruh bentuk ibadah kepada Allah, seperti berdo'a, meminta, tawakal, takut, berharap, menyembelih, bernadzar, harapan dalam cinta. "Hanya kepadaMu ya Allah kami menyembah dan hanya kepadaMu ya Allah kami meminta." QS. Surah Al-Fatihah: 5
- 2) **Tauhid Rububiyah;** MengEsakan Allah dalam tiga perkara, yaitu penciptaanNya, kekuasaanNya, dan pengaturanNya. Katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara denganNya (QS. Al Iklash: 1-4).
- 3) **Tauhid Mulkiyyah;** MengEsakan Allah dalam kekuasaanNya di akhirat kelak, terutama kekuasaanNya dalam menegakkan hari akhir, menyelesaikan segala urusan, menegakkan keadilan dan membalas semua perbuatan. Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah, dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir (QS. Al-Furqan: 26).

Latihan

1. Setelah membaca materi di atas, jelaskan konsepsi Tuhan dalam Islam!
2. Setelah mencermati materi ini, jelaskan hal mendasar yang membedakan antara konsepsi agama Islam dengan agama lainnya!

BAB 2

HAKIKAT AGAMA DAN MANUSIA

(Tugas Dan Kedudukan Manusia Serta Agama)

A. Pengertian Manusia dalam Al-Qur'an

Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk merujuk pada pengertian manusia menggunakan kata-kata *Basyar*, *Al-Insan*, dan *An-Nas*. *Basyar* merujuk pada pengertian manusia sebagai makhluk biologis (QS. Ali Imran : 47), tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, bekerja.

Al-Insan dikelompokkan dalam 3 kategori: *Al-Insan* dihubungkan dengan Khalifah sebagai penanggung amanah (QS. Al-Ahzab: 7). *Al-Insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia, seperti sifat keluh kesah, kikir dan lain-lain (QS. Al-Ma'arij: 19-21). *Al-Insan* dihubungkan dengan proses penciptaanNya yang terdiri dari unsur materi dan non materi (QS. Al-Hijr: 28-29). Semua konteks *Al-Insan* ini merujuk pada sifat-sifat manusia psikologis dan spritual. *An-Nas* mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan karakteristik tertentu, seperti mengaku beriman padahal sebenarnya tidak (QS. Al-Baqarah: 8).

Dari uraian ke 3 makna untuk manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk biologis, psikologis, dan sosial.

B. Penciptaan Manusia

Manusia hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna bentuknya, seperti yang tertera di dalam Al Qur'an, "sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (At-Tin: 4). Al-Qur'an menggambarkan tahap-tahap pertumbuhan janin di dalam rahim secara jelas dan akurat, dan membagikannya ke dalam tujuh fase seperti yang tertera dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14: "dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik".

C. Kedudukan Manusia

Manusia di alam semesta memiliki kedudukan sebagai hamba Allah dan khalifah. Manusia memiliki kedudukan sebagai hamba Allah yang bertugas untuk senantiasa beribadah kepada Allah semata. Apa pun aktivitas yang dijalankan oleh manusia di muka bumi, hendaknya ditujukan untuk beribadah dan mencari ridha Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56.

Manusia memiliki kedudukan di bumi sebagai khalifah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Manusia sebagai penguasa di muka bumi atau dalam kata lain manusia bertugas memakmurkan bumi dan segala yang ada di dalamnya, baik tumbuhan, hewan, dan benda-benda. Selain itu, manusia juga memiliki peran dalam memimpin sesamanya menuju jalan Ilahi, saling bergantian dan pewarisan kepemimpinan agar tercipta kemakmuran di muka bumi sebagaimana dipaparkan dalam surah Hud ayat 61.

D. Hakikat Manusia dalam Berbagai Perspektif

1. Menurut Pandangan Barat:

- 1) **Pandangan Psikoanalitik.** Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Hal ini menyebabkan tingkah laku seorang manusia diatur dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada dalam diri manusia. Terkait hal ini, diri manusia tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya seseorang, tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk mememuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.
- 2) **Pandangan Humanistik.** Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dlm dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna. Manusia dapat pula menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang baik. Manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

- 3) Pandangan Behavioristik. Kelompok behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum belajar, seperti adanya teori *conditioning* atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk seseorang adalah karena pengaruh lingkungan.

2. Menurut Pandangan Islam:

- 1) Manusia Sebagai Hamba Allah. Sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena Allah wajib disembah dan tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang diperintahkan dalam surah Bayyinah, ayat 5: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ...”*. Dalam surah Adz-Dzariyat, ayat 56 Allah menjelaskan: *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku”*. Dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu melakoni perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah.
- 2) Manusia Sebagai *An-Nas*. Manusia, di dalam Al- Qur’an juga disebut *An- Nas*. Konsep ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam surah an- Nisa’ ayat 1, *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”*.

Selanjutnya dalam surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan: *“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yg paling mulia di antara kamu disisi Allah adl yg paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. Dari ayat tersebut bisa dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan soisal dan masyarakatnya.

- 3) Manusia Sebagai khalifah Allah. Hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 30: *“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”*, dan surah Shad ayat 26, *“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (peguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. ...”*. Dari ke 2 ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan tugas untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

E. Pengertian Agama (Islam)

Agama adalah peraturan, pedoman, ajaran, atau sistem yang mengatur tentang keyakinan, keimanan/kepercayaan, peribadatan manusia kepada Tuhan dan sistem norma/kaidah yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan peribadatan.

Islam berasal dari kata *sallama* yang artinya selamat, dan bentuk mashdar dari kata *aslama* yang artinya patuh, taat atau berserah diri. Islam menurut istilah berarti ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW guna

dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Beberapa ayat terkait Islam diantaranya; (QS.Al Maa'idah: 3) (QS. Ali Imran: 19 n 85).

F. Syarat-syarat Agama

Adapun syarat agama meliputi:

- a. Percaya dengan adanya Tuhan.
- b. Mempunyai kitab suci sebagai pandangan hidup umat-umatnya.
- c. Mempunyai tempat suci.
- d. Mempunyai Nabi atau orang suci sebagai panutan.
- e. Mempunyai hari raya keagamaan.

G. Unsur-Unsur Agama

Menurut Leight, Keller dan Calhoun, agama terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

- a. Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi.
- b. Simbol agama, yakni identitas agama yang dianut umatnya.
- c. Praktik keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan TuhanNya dan hubungan horizontal atau hubungan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agama.
- d. Pengalaman keagamaan, yakni berbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut-penganut secara pribadi.

H. Fungsi Agama

Fungsi agama di antaranya:

- a. Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok.
- b. Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.
- c. Merupakan tuntunan tentang prinsip benar atau salah.
- d. Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan.
- e. Pedoman perasaan keyakinan.
- f. Pedoman keberadaan.
- g. Pengungkapan estetika (keindahan).

- h. Pedoman rekreasi dan hiburan.
- i. Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama.

I. Agama dalam Berbagai Perspektif

- a. **Agama dalam Perspektif Teologi.** Dalam perspektif teologi, agama dipandang sebagai sesuatu yang dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri melalui wahyuNya). Manusia beragama karena Tuhan yang menanamkan kesadaran ini. Tuhan memperkenalkan diriNya kepada manusia melalui berbagai pernyataan, baik yang dikenal sebagai pernyataan umum, seperti penciptaan alam semesta, pemeliharaan alam, penciptaan semua makhluk maupun pernyataan khusus, seperti yang kita kenal melalui firmanNya dalam kitab suci. Pernyataan-pernyataan Tuhan ini menjadi dasar untuk kehidupan beriman dan beragama umat manusia. Melalui wahyu yang diberikan Tuhan, manusia dapat mengenal Tuhan, manusia tahu cara beribadah, memuji dan mengagungkan Tuhan.
- b. **Agama dalam perspektif Sosiologi.** Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu. Dalam sosiologi agama tidak dilihat berdasarkan apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinannya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan diwujudkan ke dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Agama dalam perspektif sosiologi tidak dilihat dari isi sebuah *nash* atau kitab suci suatu agama, melainkan dilihat dari cara manusia bertingkah laku sebagai hasil pemahamannya terhadap *nash* atau kitab suci yang mereka yakini. Meski beberapa kelompok masyarakat memiliki kepercayaan yang sama terhadap suatu agama, tetapi sangat tidak mungkin mereka memiliki konsep berpikir dan wujud implementasi yang sama.

J. Beberapa alasan manusia masih sangat memerlukan agama

Berikut beberapa alasan manusia masih memerlukan agama:

- a. Sebagai pembimbing/pedoman dalam hidup.
- b. Sebagai penolong dalam kesulitan.
- c. Sebagai penentram batin.
- d. Sebagai pengendali moral.

Latihan

1. Setelah membaca materi di atas, jelaskan kedudukan manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah!
2. Meski kehidupan manusia saat ini sudah sangat maju, namun agama masih dibutuhkan oleh manusia, sebutkan 4 alasan manusia masih memerlukan agama!

BAB 3

ISLAM AGAMA YANG DIRIDHAI ALLAH SWT

A. Pengertian Islam

Secara etimologis, kata Islam berasal dari 3 akar kata, yaitu:

- 1) *Aslama* artinya berserah diri atau tunduk patuh, yakni berserah diri atau tunduk patuh pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT.
- 2) *Salam* artinya damai atau kedamaian, yakni menciptakan rasa damai dalam hidup (kedamaian jiwa atau ruh).
- 3) *Salamah* artinya keselamatan, yakni menempuh jalan yang selamat dengan mengamalkan aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Secara terminologis Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keEsaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

B. Rukun Islam

Rukun Islam adalah hal pokok yang harus dilakukan oleh semua orang Islam sebagai pondasi wajib bagi orang-orang beriman. Setiap orang Islam wajib melakukan atau mengamalkan hal-hal yang ada dalam rukun Islam. Rukun Islam terdiri dari 5 hal yang semuanya merupakan kegiatan fisik yang harus diamalkan. Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu persaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah (syahadatain wajib hukumnya bagi seseorang yang ingin menjadi muslim), mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji (bagi yang mampu secara fisik dan finansial), dan puasa di bulan Ramadhan (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

C. Dalil *Naqli* Tentang Islam Sebagai Agama Yang Diridhai Allah SWT

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Agama yang diridhai Allah:

- a) Surah Al Baqarah ayat 112 dan 213
- b) Ali Imran ayat 19, 83, 85, dan 102
- c) An Nisa' ayat 125
- d) Al Maidah ayat 3

- e) Al An'am ayat 14, 70, 125, 161, dan 162
- f) An Naml ayat 91
- g) Al Ahzab ayat 35

2. Hadits-hadits yang berkaitan dengan Agama yang diridhai Allah:

- a) Hadits shahih Bukhari, surat Nabi Muhammad SAW. kepada Hiraklius
- b) HR. Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dari Abu Dzar radhiyallahu'anhu, Ash-Shahihah: 1803
- c) HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu'anha
- d) HR. Muslim dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu'anhuma
- e) HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari 'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu'anhu
- f) Asy-Syaikhul Al-'Allamah Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah berkata Al-Fatawa, 1/341-342.

D. Kemuliaan Islam

1. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT (QS. Ali Imran:19).
2. Islam satu-satunya agama yang bersih dari kemusyrikan (QS. Az-Zumar:3)
3. Islam agama rahmatan lil'alamiin (QS. Al-Anbiya:107)
4. Islam agama untuk seluruh manusia di bumi (QS. Saba:28).
5. Islam agama yang dimenangkan atas semua agama walau orang kafir benci (QS. As-Shaff: 9).
6. Islam agama yang umatnya disebut *khaira ummat* atau umat terbaik (QS. Ali Imran: 110).
7. Islam agama yang umatnya memiliki derajat tertinggi (QS. Ali Imran: 139).
8. Islam agama yang mengatur seluruh kehidupan (QS. Al-Baqarah: 208).

E. Islam/Muslim *Kaffah*

Kaffah secara bahasa artinya keseluruhan. Islam *Kaffah* berarti Islam yang menyeluruh (total). Makna secara bahasa tersebut bisa memberikan gambaran mengenai makna dari muslim *Kaffah*, yakni menjadi muslim yang tidak setengah-setengah atau menjadi muslim yang sungguhan, bukan muslim-musliman. Istilah Islam *Kaffah* disebut dalam QS. Al-Baqarah: 208.

Muslim *kaffah* adalah muslim yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam di setiap aspek kehidupan. Seorang muslim belum bisa disebut Muslim *kaffah* jika ia belum menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, muslim *kaffah* tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim *kaffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut.

Seringkali dalam keseharian seorang muslim rajin shalat berjamaah di masjid, rajin *i'tikaf*, rajin berpuasa sunah, rajin memutar tasbeih, tetapi perilakunya terhadap sesama manusia kurang baik, misalnya, sering menggunjing, melalaikan-secara sengaja hutang di warung, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena ibadah ritual yang ia lakukan tidak sampai pada substansinya. Ia hanya berhenti pada ritual-ritual kosong tanpa makna. Ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zikir, *i'tikaf*, dan lain sebagainya, adalah sebuah simbol dari nilai-nilai Islam. Shalat berjamaah menjadi simbol dari persatuan dan kebersamaan menuju Allah SWT, puasa menjadi simbol bagi sama rasa di antara sesama muslim sehingga bisa memunculkan rasa ingin menolong terhadap saudara kita yang kekurangan.

Adapun cara Menjadi Muslim *Kaffah*, yaitu:

- a) Harus mempelajari apa dan bagaimana itu Islam.
- b) Setelah mempelajari perlu diamalkan dan diajarkan kembali.
- c) Sabar dalam berjuang bersama Islam.
- d) Memiliki keyakinan terhadap perjuangan Islam.

Latihan

1. Jelaskan dasar Rukun Islam!
2. Sebutkan dua dalil naqli tentang Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT!
3. Apa yang kalian pahami tentang muslim *kaffah*, jelaskan!

BAB 4

RUKUN-RUKUN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Islam, Iman, dan Ihsan

Agama Islam yang kita anut mencakup tiga (3) tingkatan: Iman, Islam, dan Ihsan. Iman adalah keyakinan dalam hati yang diucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan. Keyakinan tersebut meliputi enam (6) Rukun Iman, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malikatNya, iman kepada Kitab-kitabnya, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada Hari Akhir serta iman kepada Qadha dan Qadar. Ke enam (6) Rukun Iman tersebut adalah bentuk amal batiniah sebagai wujud pengakuan hati manusia terhadap kebesaran Allah SWT yang nantinya akan mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan.

Islam dijelaskan dengan penjabaran lima (5) Rukun Islam, yaitu : Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa Ramadhan, dan Haji bagi yang mampu. Ke lima (5) rukun tersebut merupakan amal lahiriah sebagai perwujudan dari makna Islam itu sendiri, yaitu kepasrahan diri secara total kepada Allah, artinya kepasrahan sebagai makna Islam tidak hanya disimpan dalam hati, melainkan diwujudkan lewat perbuatan nyata, yaitu ke lima (5) rukun Islam tersebut.

Ihsan adalah cara seharusnya kita beribadah kepada Allah SWT. Rasulullah mengajarkan agar ibadah kita dilakukan dengan cara seolah-olah saat ibadah kita berhadapan secara langsung dengan Allah. Cara ibadah ini akan membawa ibadah kita ke tingkat yang lebih dekat kepada Allah dengan perasaan penuh harap, khusyu', dan ikhlas kepada Allah SWT. Perasaan tersebut menjadikan ibadah yang kita lakukan tidak hanya sekadar menjadi kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan jiwa dalam penghambaan diri kepada Allah SWT.

Mempelajari tiga (3) pokok ajaran agama tersebut, para ulama mengelompokkannya lewat tiga (3) cabang ilmu pengetahuan, yaitu:

- 1) Iman dipelajari melalui ilmu Tauhid/Teologi yang menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan (aqidah).
- 2) Islam berupa praktik amal lahiriah disusun dalam ilmu Fiqh, yaitu ilmu mengenai perbuatan amal lahiriah manusia sebagai hamba Allah.
- 3) Ihsan sebagai tata cara beribadah adalah bagian dari ilmu Tasawuf.

B. Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan

Iman, Islam dan Ihsan satu sama lainnya memiliki hubungan karena merupakan unsur-unsur agama (*Ad-Din*). Iman, Islam, dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan lima (5) rukun Islam, sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah. Iman, Islam, dan Ihsan sering juga diibaratkan hubungan di antara ke tiga (3) nya adalah seperti segitiga sama sisi yang sisi satu dan sisi lainnya berkaitan erat. Segitiga tersebut tidak akan terbentuk kalau ke tiga (3) sisinya tidak saling mengait. Jadi, manusia yang bertaqwa harus bisa meraih dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Iman, Islam, dan Ihsan memiliki keterkaitan, yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Ali-Imron ayat 19.

C. Perbedaan Antara Iman, Islam, Dan Ihsan

Disamping adanya hubungan diantara ke tiga (3) nya, juga terdapat perbedaan di antaranya sekaligus merupakan identitas masing-masing. Iman lebih menekankan pada segi keyakinan dalam hati. Islam merupakan sikap untuk berbuat dan beramal, sedangkan Ihsan merupakan pernyataan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan Ihsan, seseorang bisa diukur tipis atau tebal Iman dan Islamnya.

Iman dan Islam bila disebutkan secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan Islam adalah amal perbuatan yang nampak, yaitu rukun Islam yang lima (5), dan pengertian Iman adalah amal perbuatan yang tidak nampak, yaitu rukun Iman yang enam (6). Perbedaan antara Islam dan Iman ini terjadi apabila kedua-duanya disebutkan secara bersama-sama, maka ketika itu Islam ditafsirkan dengan amalan-amalan anggota badan, sedangkan Iman ditafsirkan dengan amalan-amalan hati, akan tetapi bila disebutkan secara mutlak salah satunya (Islam saja atau Iman saja), maka sudah mencakup yang lainnya. Seperti dalam firman Allah, “dan Aku telah ridha Islam menjadi agama kalian (Al-Ma'idah: 3), maka kata Islam di sini sudah mencakup Islam dan Iman.

Bila dibandingkan dengan Iman, maka Ihsan itu lebih luas cakupannya bila ditinjau dari substansinya dan lebih khusus daripada Iman bila ditinjau dari orang yang sampai pada derajat Ihsan. Sedangkan Iman itu lebih luas daripada Islam bila ditinjau dari substansinya dan lebih khusus daripada Islam bila ditinjau dari orang yang mencapai derajat Iman. Maka di dalam sikap Ihsan sudah terkumpul di dalamnya Iman dan Islam, sehingga orang yang

bersikap Ihsan itu lebih istimewa dibandingkan orang-orang mukmin yang lain, dan orang yang mukmin itu juga lebih istimewa dibandingkan orang-orang muslim yang lain.

Dengan demikian jelaslah bahwasanya agama memang memiliki tingkatan, di mana satu (1) tingkatan lebih tinggi daripada yang lainnya. Tingkatan satu (1), yaitu Islam, kemudian tingkatan yang lebih tinggi dari itu adalah Iman, kemudian yang lebih tinggi dari tingkatan Iman adalah Ihsan. Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam (*Al-Islam*) tidak sah tanpa Iman (*Al-Iman*), dan Iman tidak sempurna tanpa Ihsan (*Al-Ihsan*). Sebaliknya, Ihsan adalah mustahil tanpa Iman, dan Iman juga tidak mungkin tanpa Islam.

Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara Iman, Islam dan Ihsan!
2. Jelaskan Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan!

BAB 5

SUMBER AJARAN ISLAM

A. Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Ajaran Islam

Al-Qur'an berasal dari kata kerja *Qara'a* yang artinya membaca, kemudian menjadi kata kerja suruhan *iqra'* artinya bacalah, dan berubah lagi menjadi kata benda Qur'an yang artinya bacaan atau sesuatu yang harus dibaca atau dipelajari. Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama yang memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Al-Qur'an bukanlah kitab hukum yang memuat kaidah-kaidah hukum secara lengkap terinci, umumnya hanya memuat kaidah-kaidah hukum fundamental yang harus dikaji dengan teliti dan dikembangkan oleh pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk diterapkan dalam masyarakat.

Secara garis besar Al-Qur'an memuat soal-soal yang berkenaan dengan:

1. Akidah
2. Syariah (ibadah dan muamalah)
3. Akhlak dalam semua ruang lingkungannya
4. Kisah-kisah umat manusia di masa lalu
5. Berita-berita tentang zaman yang akan datang (kehidupan akhirat)
6. Benih/prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dasar-dasar hukum/hukum-hukum dasar yang berlaku bagi alam semesta termasuk manusia di dalamnya.

B. Keistimewaan Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki keistimewaan, antara lain:

1. Al-Quran adalah kitab suci terakhir yang kemurnian dan keasliannya dijamin oleh Allah SWT hingga akhir zaman.
2. Al-Quran adalah kitab suci dengan isi kandungan paling lengkap sehingga mencakup kitab-kitab lainnya yang diturunkan Allah SWT.
3. Apa yang terdapat dalam Al-Quran tidak dapat ditandingi oleh ide manusia yang hendak menyimpangkannya.
4. Al-Quran adalah petunjuk serta rahmat bagi semua umat, bukan hanya untuk golongan tertentu seperti kitab Allah lainnya.
5. Al-Quran adalah petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman lagi bertakwa.
6. Membaca dan mempelajari Al-Quran dihitung sebagai ibadah.

C. Kewajiban Seorang Muslim Terhadap Al-Qur'an

Beberapa kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an, yaitu:

1. Membaca dan Menghafalkan Al-Qur`ân. Membaca Al-Qur`ân merupakan langkah awal seseorang bermuamalah dengan Al-Qur`ân. Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar kita rajin membacanya, sebagaimana tertuang dalam sabda beliau “Bacalah Al-Qur`ân, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi *Syafaat* bagi orang yang membacanya. [HR Muslim].
2. Mempelajari dan Memahami Al-Qur`ân. Allah berfirman “ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. [Shâd:29].
3. Mengajarkan Al-Qur`ân. Rasulullah bersabda “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`ân dan mengajarkannya”. [HR Bukhari].
4. Mengamalkannya. Demikianlah kewajiban seseorang yang telah mengetahui sebuah ilmu, hendaklah ia mengamalkannya. Suatu ilmu tidak akan berguna jika tidak pernah diamalkan, karena buah dari ilmu ialah amal. Dan Allah hanya akan memberi balasan berdasarkan amal yang dikerjakan. Sebagaimana FirmanNya “... sesungguhnya kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan” (Ath-Thur:16).

D. Hadits Sebagai Sumber Ajaran Islam Ke-2 dan Fungsinya Terhadap Al-Qur'an

Hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Al-Ra'yu atau ijtihad di mana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum ke dua (2) setelah Al-Qur'an.

Adapun fungsi hadits sebagai sumber hukum Islam yang kedua adalah menguraikan segala sesuatu yang disampaikan dalam Al-Qur'an secara global, samar dan singkat. Dengan demikian Al-Qur'an dan Hadits menjd satu kesatuan pedoman bagi umat Islam. Ditegaskan dalam Al-Qur'an ...”barang siapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah (QS. An-Nisa’: 80).

Beberapa Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an:

1. Memperjelas isi Al-Qur'an (*Bayan At-Taqrir*)

Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an yang pertama adalah sebagai *Bayan At-Taqrir* yang berarti memperkuat isi dari Al-Qur'an, contohnya, hadits yang diriwayatkan oleh H.R Bukhari dan Muslim terkait perintah berwudhu: "Rasulullah SAW bersabda, tidak diterima shalat seseorang yang berhadats sampai ia berwudhu (HR.Bukhori dari Abu Hurairah). Hadits tersebut memperjelas dari surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, Al-Maidah: 6.

2. Menafsirkan Isi Al-Qur'an (*Bayan At-Tafsir*)

Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an selanjutnya adalah sebagai *Bayan At-Tafsir* yang berarti memberikan tafsiran (perincian) terhadap isi Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*) serta memberikan batasan-batasan (persyaratan) pada ayat-ayat yang bersifat mutlak (*taqyid*), contohnya dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah bersama orang-orang yang ruku (QS.Al-Baqarah: 43). Hal ini dirincikan tata cara pelaksanaannya dalam hadits 'Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat (H.R.Bukhari). Dalam ayat di atas hanya ada perintah melaksanakan shalat, namun tidak dijelaskan secara rinci bagaimana cara melaksanakan shalat sehingga datangnya hadits yang menjelaskan bahwa cara melaksanan shalat adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

3. Memberi Kepastian Hukum Islam Yang Tidak Ada Di Al-Qur'an (*Bayan At-tasyri'*)

Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an sebagai *Bayan At-tasyri'* adalah sebagai pemberi kepastian hukum atau ajaran-ajaran Islam yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Biasanya Al-Qur'an hanya menerangkan pokok-pokoknya saja, contohnya tentang haramnya memadukan antara seorang perempuan dengan bibinya. Sementara Al-Qur'an hanya menyatakan tentang kebolehan berpoligami, yaitu "...maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi 2, 3, atau 4..." (QS.Al-Nisa: 3). Hadits berikut ini menetapkan haramnya berpoligami bagi seseorang terhadap seorang wanita dengan bibinya, "... tidak boleh seseorang mengumpulkan (memadu) seorang wanita dengan bibinya (saudari ayahnya) dan seorang wanita dengan bibinya (saudari ibunya)" (HR. Bukhari Muslim). Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa hadits di atas menetapkan hukum syari'at yang melarang berpoligami dengan bibi dari wanita yang telah dinikahi.

4. Mengganti Ketentuan Terdahulu (*Bayan Nasakh*)

Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an selanjutnya adalah *Bayan Nasakh*. *Bayan Nasakh* berarti ketentuan yang datang kemudian dapat menghapuskan ketentuan yang terdahulu, sebab ketentuan yang baru dianggap lebih cocok dengan lingkungannya dan lebih luas. Contohnya, tidak ada wasiat bagi ahli waris, hadits ini menasakh surat Al-Baqarah ayat 180, "...diwajibkan atas kamu apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabat secara *ma'ruf* (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa.

5. Ijtihad Sebagai Sumber Ajaran Islam yang ke-3

Akal Pikiran (*Al-Ra'yu* atau *Ijtihad*). *Al-Ra'yu*, sumber hukum Islam ke-3 adalah akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berusaha, berikhtiar dengan seluruh kemampuan yang ada padanya, memahami kaidah-kaidah hukum yang fundamental yang terdapat dalam Al-Quran dan kaidah-kaidah hukum yang bersifat umum yang terdapat dalam sunah nabi dan merumuskannya menjadi garis-garis hukum yang dapat diterapkan pada suatu kasus tertentu. Secara harfiah *ra'yu* berarti pendapat dan pertimbangan. Dasar hukum untuk menggunakan akal pikiran atau *ra'yu* untuk berijtihad dalam pengembangan hukum Islam adalah: Surat Al-Nisa ayat 59, Hadits Mu'az bin Jabal dan Contoh yang diberikan Khalifah Umar bin Khattab.

Ijtihad berasal dari kata *jahada* yang artinya bersungguh-sungguh atau mencurahkan segala daya dalam berusaha. Jadi pengertian ijtihad adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh dilakukan para ahli agama Islam untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an dan hadits dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Orang yang melakukan ijtihad disebut Mujtahid. Adapun syarat-syarat berijtihad yaitu:

- 1) Menguasai bahasa Arab untuk dapat memahami Al-Qur'an dan hadits yang tertulis dalam bahasa Arab.
- 2) Mengetahui isi dan sistem hukum Al-Qur'an serta ilmu-ilmu untuk memahami Al-Qur'an.

- 3) Mengetahui hadits-hadits hukum dan ilmu-ilmu hadits yang berkenaan dengan pembentukan hukum.
- 4) Menguasai sumber-sumber hukum Islam dan cara/metode menarik garis-garis hukum dari sumber-sumber hukum Islam.
- 5) Mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah Fiqih.
- 6) Mengetahui rahasia dan tujuan-tujuan hukum Islam.
- 7) Jujur dan ikhlas.
- 8) Menguasai ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi) dan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang diijtihadi.
- 9) Dilakukan secara kolektif bersama para ahli (disiplin ilmu) lain.

6. Metode-metode Berijtihad

Beberapa metode yang dilakukan para ulama saat berijtihad, yaitu:

- 1) *Ijma'/Ijmak*; Kesepakatan/konsensus para ulama dalam menetapkan suatu hukum dalam agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) *Qiyas*; Menetapkan suatu hukum suatu perkara yang baru yang belum ada pada masa sebelumnya, namun memiliki kesamaan dalam sebab, manfaat, bahaya, dan berbagai aspek dengan perkara terdahulu sehingga dihukumi sama.
- 3) *Masalih Al Mursalah*; Suatu kejadian yang oleh *syara'* atau *ijma'* tidak ada penetapan hukumnya dan tidak ada *illat*/sifat asal yang menjadi dasar bagi *syara'* untuk menetapkan suatu hukum, tetapi ada pula sesuatu yang *munasabah*/tepat benar untuk kemaslahatan/kebaikan umum.
- 4) *Istihsan*; Tindakan meninggalkan satu hukum kepada hukum lainnya disebabkan karena ada suatu dalil *syara'* yang mengharuskan untuk meninggalkannya
- 5) *Istishab*; Segala hukum yang telah ditetapkan pada masa lalu, dinyatakan tetap berlaku pada masa sekarang maupun akan datang sampai ada dalil yang menunjukkan adanya perubahan.
- 6) *Al-'Urf*; Sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan (adat kebiasaan).

Latihan

1. Sebutkan dan jelaskan sumber ajaran Islam!
2. Sebutkan beberapa kewajiban seorang muslim terhadap Al-Qur'an!
3. Apa itu *Bayan At-Tafsir*, jelaskan disertai contoh!

BAB 6

KEUTAMAAN KESUCIAN DAN HIDUP BERSIH

A. Thaharah

Thaharah menurut bahasa berarti bersuci. Menurut syara atau istilah adalah membersihkan diri, pakaian, tempat, dan benda-benda lain dari najis dan hadas menurut cara-cara yang ditentukan oleh syariat Islam. Thaharah atau bersuci adalah syarat wajib yang harus dilakukan dalam beberapa macam ibadah, seperti dalam QS. Al-Maidah ayat: 6.

B. Hadas

Hadas adalah keadaan diri pada seorang muslim yang menyebabkan ia tidak suci dan tidak sah untuk mengerjakan shalat. Hadas digolongkan menjadi dua bagian:

1. Hadas kecil
2. Hadas besar

Adapun hadas kecil diantaranya:

1. Mengeluarkan sesuatu dari qubul atau dubur, seperti kentut.
2. Tidur nyenyak, dengan miring ataupun telentang (hilang akal)
3. Menyentuh kemaluan

Cara bersuci dari hadas kecil seperti di atas dengan cara berwudhu atau tayamum.

Adapun macam-macam hadas besar, yaitu:

1. Bersetubuh
2. Keluar mani
3. Haid atau nifas

Cara bersuci dari hadas besar seperti di atas dengan cara mandi besar atau janabat.

C. Najis

Menurut bahasa berarti kotor, tidak bersih atau tidak suci, sedangkan menurut istilah adalah kotoran yang seorang muslim wajib membersihkan diri dari dan mencuci apa-apa yang terkena najis.

Benda-benda yang termasuk najis ialah; Darah haid/nifas, Air kencing dan madzi Kotoran, dan Air liur anjing.

Adapun macam-macam najis meliputi:

1. Najis ringan (*mukhafaffah*), yaitu najis yang cara mensucikannya cukup memercikkan air kepada tempat atau benda yang dikenainya, contoh najis ini adalah kencing bayi laki-laki yang belum makan makanan, kecuali ASI.
2. Najis sedang (*mutawassithah*), yaitu najis yang cara mensucikannya dengan membersihkan najis itu terlebih dahulu, kemudian mengalirkan air kepada tempat yang dikenainya, contoh urine dan tinja manusia.
3. Najis berat (*mughallazah*), yaitu najis yang harus dibersihkan dengan air sebanyak 7 kali, salah satunya dicampur dengan tanah, contoh najis ini adalah terkena air liur anjing atau jilatan anjing.
4. Najis yang dimaafkan (*makfu*), yaitu najis yang dimaafkan karena sulit untuk mengenalinya. Najis *makfu* tidak wajib disucikan karena jumlahnya yang sangat sedikit hingga tak bisa dibedakan bagian yang kena kotoran. Misal darah atau nanah yang sangat sedikit, bangkai hewan yang aliran darahnya tidak mengalir, dan percikan air najis.

Adapun cara menghilangkan najis sebagai berikut:

1. Dibersihkan hingga hilang bau, rasa, dan warnanya. Bila telah diupayakan tetapi masih ada sedikit, tidaklah mengapa.
2. Untuk liur anjing, dibasuh 7 kali dan salah satunya dengan menggunakan tanah.

D. Air Suci dan Menyucikan

Di dalam fiqih Islam air menjadi sesuatu yang penting sebagai sarana utama dalam bersuci, baik bersuci dari hadas maupun dari najis. Dengannya seorang muslim bisa melaksanakan berbagai ibadah secara sah karena telah bersih dari hadas dan najis yang dihasilkan dengan menggunakan air. Di dalam madzhab Imam Syafi'i, para ulama membagi air menjadi empat (4) kategori masing-masing beserta hukum penggunaannya dalam bersuci. Keempat kategori itu adalah **air suci dan menyucikan**, **air *musyammas***, **air suci namun tidak menyucikan**, dan **air mutanajis**. Penjelasan dari ke empat (4) air tersebut adalah:

1. **Air Suci dan Menyucikan.** Air suci dan menyucikan artinya dzat air tersebut suci dan bisa digunakan untuk bersuci. Air ini oleh para ulama fiqih disebut dengan air mutlak. Menurut Ibnu Qasim Al-Ghazi ada 7 (tujuh) macam air yang termasuk dalam kategori ini, yakni air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air mata air, air salju, dan air dari hasil hujan es.

2. **Air Musyammas.** Air musyammas adalah air yang dipanaskan di bawah terik sinar matahari dengan menggunakan wadah yang terbuat dari logam selain emas dan perak, seperti besi atau tembaga. Air ini hukumnya suci dan menyucikan, hanya saja makruh bila dipakai untuk bersuci. Secara umum air ini juga makruh digunakan bila pada anggota badan manusia atau hewan yang bisa terkena kusta seperti kuda, namun tak mengapa bila dipakai untuk mencuci pakaian atau lainnya. Meski demikian air ini tidak lagi makruh dipakai bersuci apabila telah dingin kembali.
3. **Air Suci Namun Tidak Menyucikan.** Air ini dzatnya suci namun tidak bisa dipakai untuk bersuci, baik untuk bersuci dari hadas maupun dari najis.
4. **Air Mutanajis.** Air *mutanajis* adalah air yang terkena barang najis yang volumenya kurang dari dua *qullah* atau volumenya mencapai dua *qullah* atau lebih namun berubah salah satu sifatnya-warna, bau, atau rasa-karena terkena najis tersebut. Air sedikit apabila terkena najis, maka secara otomatis air tersebut menjadi *mutanajis* meskipun tidak ada sifatnya yang berubah. Sedangkan air banyak bila terkena najis tidak menjadi *mutanajis* bila ia tetap pada kemutlakannya, tidak ada sifat yang berubah. Adapun bila karena terkena najis ada satu atau lebih sifatnya yang berubah maka air banyak tersebut menjadi air *mutanajis*. Air *mutanajis* ini tidak bisa digunakan untuk bersuci, karena dzatnya air itu sendiri tidak suci sehingga tidak bisa dipakai untuk menyucikan.

E. Tayamum

1. Pengertian, Dasar Hukum, dan Niat Tayamum

Tayamum menurut bahasa artinya bermaksud. Menurut istilah tayamum adalah menyampaikan (meratakan) debu ke muka dan kedua tangan dengan syarat tertentu. Adapun dasar hukum tayamum adalah SQ. An-Nisa ayat 43 dan SQ. Al Maidah ayat 6.

Adapun niat tayamum :

نَوَيْتُ النَّيْمَ لِاسْتِيَاْحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضَ اللهُ تَعَالَى

Saya berniat tayamum untuk diperbolehkannya shalat fardhu karena Allah Ta'ala.

2. Syarat-syarat Tayamum

- 1) Masuk waktu shalat
- 2) Niat
- 3) Melakukan pencarian terlebih dulu ketika tidak mendapatkan air untuk berwudhu

- 4) Tidak ada penghalang pada anggota tubuh yang akan diusapkan, seperti lilin, mentega, atau benda lain yang membuat kulit tidak dapat tersentuh secara langsung
- 5) Tidak dalam keadaan haid atau nifas
- 6) Adanya alasan untuk bertayamum

3. Rukun Tayamum

- 1) Membaca niat tayamum
- 2) Mengusap wajah
- 3) Mengusap tangan
- 4) Tertib

4. Sunah Tayamum

- 1) Baca basmalah
- 2) Menipiskan debu
- 3) Mendahulukan bagian kanan

5. Tata Cara Tayamum

- 1) Siapkan debu yang bersih
- 2) Membaca niat
- 3) Letakkan dua tangan di atas debu untuk diusapkan ke muka
- 4) Usapkan debu ke muka
- 5) Kembali letakkan dua tangan di atas debu
- 6) Mengusap dua belah tangan hingga siku-siku

6. Hal-hal yang membatalkan tayamum

- 1) Setiap apapun yang membatalkan wudhu
- 2) Menemukan air sebelum melakukan shalat

Latihan

1. Jelaskan cara bersuci dari hadas kecil dan besar!
2. Berikan contoh najis sedang (*mutawassithah*)!
3. Sebutkan minimal tiga (3) air suci dan menyucikan!
4. Hal apa saja yang dapat membatalkan tayamum, sebutkan!

BAB 7

MENDIRIKAN SHALAT SEBAGAI TIANG AGAMA

A. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa, asal katanya dari bahasa Arab yang artinya do'a. Menurut istilah, shalat adalah sebetuk peribadahan yang terdiri dari rangkaian kegiatan, mulai dari takbiratul ihram (disertai niat dalam hati) dan diakhiri dengan salam.

B. Dalil dan Dasar Hukum Shalat

Dasar hukum shalat dan dalilnya terdapat pada surah dan ayat QS. Thaha ayat: 14, QS. Al-Ankabut: 45, QS. Adz Dzariyat: 56.

C. Tujuan Shalat.

Adapun tujuan shalat agar setiap hamba senantiasa selalu berdzikir kepada Allah dan menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar.

D. Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat meliputi; Islam, Berakal, Balig/dewasa.

E. Syarat Sah Shalat

Syarat Sah Shalat, yaitu:

1. Suci badan dari hadas dan najis
2. Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
3. Menutup aurat dengan pakaian yang suci
4. Tahu pasti akan masuknya waktu shalat
5. Menghadap kiblat.

F. Rukun Shalat

Rukun Shalat meliputi:

1. Niat, dilafalkan di lisan, dimantapkan dalam hati.
2. Berdiri bagi yang mampu, dalam arti secara fisik sehat dan kuat, kakinya mampu digunakan untuk berdiri.
3. *Takbiratul ihram*, yakni ucapan takbir Allahu Akbar.

4. Membaca Al-Fatihah di setiap rakaat.
5. *Ruku'* dengan *thuma'ninah*.
6. *I'tidal* dengan *thuma'ninah*
7. Sujud dua kali dengan *thuma'ninah*.
8. Duduk di antara dua sujud dengan *thuma'ninah*.
9. Duduk *tasyahud* akhir.
10. Membaca *tasyahud* akhir.
11. Membaca shalawat kepada Nabi setelah mengucapkan *tasyahud* akhir.
12. Membaca salam yang pertama.
13. Tertib, yakni berurutan dari rukun pertama hingga terakhir.

G. Macam-macam Shalat

Ada beberapa macam shalat, yaitu:

1. Shalat Fardhu (Shalat Lima Waktu); Shalat yang hukumnya wajib bagi setiap orang yang sudah dewasa serta berakal sehat, lima (5) kali dalam sehari semalam yang terdiri dari shalat Isya, Subuh, Dhuhur, Ashar, dan Maghrib.
2. Shalat yang tergolong fardhu terbagi dua (2), yakni ***Fardhu Ain***: shalat yang wajib dilakukan serta tak bisa digantikan orang lain, yaitu shalat 5 waktu serta shalat Jumat (untuk laki-laki). ***Fardhu Kifayah*** merupakan shalat yang wajib dilaksanakan, tapi tidak ada kaitannya dengan diri sendiri, seperti shalat jenazah.
3. Shalat sunah adalah shalat yang boleh dikerjakan dan boleh juga tidak dikerjakan, dikerjakan mendapat pahala, tidak dikerjakan tidak berdosa.
4. Shalat sunah ada dua (2), yakni sunah *muakkad* yang dianjurkan disertai penekanan kuat, misalnya shalat pada Hari Raya Idul fitri dan Idul adha. Shalat sunah *ghairu muakkad* yang juga dianjurkan, hanya saja tanpa penekanan kuat, misalnya Shalat *Rawatib*.

H. Hal-hal Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang dapat membatalkan shalat, yaitu:

1. Mengabaikan salah satu di antara rukun-rukun.
2. Mengabaikan salah satu di antara syarat-syarat.
3. Sengaja bicara selain bacaan shalat.

4. Banyak bergerak (3x berturut-turut), selain gerakan shalat, misalnya garuk-garuk.
5. Makan serta minum.
6. Berhadass (segala kotoran dari tubuh, seperti buang air atau buang angin).
7. Terkena najis secara jelas.
8. Tertawa sampai terbahak-bahak.
9. Mendahului imam (bila sedang menjadi makmum dalam shalat berjamaah).
10. Murtad.

I. Hikmah Shalat

Adapun hikmah shalat, antara lain:

1. Agar senantiasa mengingat Allah SWT
2. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
3. Melatih diri kita agar disiplin waktu
4. Melatih untuk hidup tertib dan teratur
5. Menjadikan hidup menjadi damai sejahtera
6. Menjadikan hati tentram dan tenang
7. Bersikap rendah hati
8. Membangun persatuan dan persaudaraan
9. Menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan tercela
10. Hidup menjadi rukun dan damai

Latihan

1. Setelah membaca materi tentang shalat, jelaskan tujuan dari shalat!
2. Sebutkan minimal lima (5) yang dapat membatalkan shalat!
3. Sebutkan minimal lima (5) hikmah shalat!

BAB 8

PUASA DAN KESEHATAN UMAT

A. Pengertian Puasa dan Dasar Hukum Puasa

Puasa secara etimologi/bahasa berarti menahan (*imsak*) dan mencegah (*kalf*) dari sesuatu dalam bentuk apapun termasuk tidak makan dan minum dengan sengaja. Dalam bahasa Arab puasa disebut *Shiyam* atau *Shaum* yang berarti menahan diri/berpantang dari suatu perbuatan.

Adapun pengertian puasa secara terminologi berarti menahan, berpantang, atau mengendalikan diri dari makan, minum, seks, dan hal-hal lain yang membatalkan diri dari terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu maghrib). Dasar hukum puasa QS. Al-Baqarah ayat 183.

B. Syarat, Rukun, dan Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Syarat wajib puasa mencakup; Islam, balig, berakal sehat, kemampuan menunaikan puasa, dan mengetahui awal ramadhan. Adapun rukun puasa ramadhan meliputi; niat puasa, menahan diri dari pembatal-pembatal puasa, sedangkan hal-hal yang membatalkan puasa termasuk; makan, minum, hubungan suami-istri di siang hari, muntah disengaja, keluar mani disengaja, haid, dan nifas.

C. Hal-hal Sunah dan Makruh Saat Berpuasa

Hal-hal yang sunah ketika berpuasa antara lain; Sahur, Segera berbuka saat waktu buka puasa, Membaca doa buka puasa, Berbuka dengan yang manis-manis, Memberi makan pada orang yang berbuka, Memperbanyak ibadah dan berderma, dan masih banyak lagi

Hal yang makruh dilakukan saat berpuasa, yaitu; Berbekam, Mengulum sesuatu di dalam mulut, Merasakan makanan dengan lidah, contohnya saat memasak dan mencicipnya, Memakai wangi-wangian, Bersiwak atau menggosok gigi saat terkena terik matahari, Berkumur di luar kumur wudhu.

D. Puasa Wajib dan Sunah

Ada beberapa puasa wajib meliputi; Puasa Ramadhan, Puasa Qadha Ramadhan, Puasa Kifarat, Puasa Nadzar, begitupun puasa sunah banyak macamnya, antara lain: Puasa Syawal, Puasa Arafah, Puasa Senin-Kamis, Puasa Daud, Puasa Asyura, Puasa Nisyfu Sya'ban.

E. Hikmah Puasa bagi Kesehatan Jiwa-Raga dan Sosial

Hikmah puasa bagi kesehatan jiwa dan raga antara lain; Menurunkan Risiko Penyakit Jantung, Membantu Menurunkan Berat Badan, Turunkan Gula Darah, Meningkatkan Kesehatan Mental, Membuang Racun dalam Tubuh, Meningkatkan Fungsi Otak, dan Awet Muda. Adapun hikmah sosial dari puasa, yaitu Melatih kesabaran, Melatih Empati, Memperbanyak Sedekah, dan Membiasakan diri hidup hemat.

Latihan

1. Sebutkan dasar hukum puasa!
2. Sebutkan hikmah puasa bagi kesehatan dan sosial!

BAB 9

AKHLAK MULIA

A. Pengertian dan Tujuan Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologi akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu.

Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta.

B. Macam-macam Akhlak

Akhlak merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Berikut ini macam-macam akhlak:

1. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain, contohnya; Berbakti kepada kedua (2) orang tua, Menghormati tetangga dan tamu, Memberikan sumbangan yang bersifat meringankan beban hidup orang-orang yang berhak menerimanya, Rendah hati, Murah hati, Sabar, Malu dan lain-lain.
2. Akhlak Tercela (*Mazmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain, contohnya; Berdusta, Mengumpat, Mengadu domba, Iri hati/dengki, Congkak. Mencuri/mengambil yang bukan haknya, Ghibah/bergosip, Membunuh dan lain-lain.

C. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak mempunyai ruang lingkup, yaitu:

1. Akhlak Pribadi, yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri,

karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yg tinggi.

2. Akhlak Berkeluarga, akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam Islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran-ajaran yang bijak. Setiap agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang sehingga anak akan tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan. Seorang anak haruslah mencintai kedua (2) orang tuanya karena mereka lebih berhak dari segala manusia lainnya untuk dicintai, ditaati dan dihormati, karena keduanya memelihara, mengasuh, mendidik, menyekolahkan, mencintai dengan ikhlas agar menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia dunia dan akhirat.
3. Akhlak Bermasyarakat, tetanggamu ikut bersyukur jika orang tuamu bergembira dan ikut susah jika orang tuamu susah, mereka menolong dan bersama-sama mencari kemanfaatan dan menolak kemudaratan, orang tuamu cinta dan hormat pada mereka, maka wajib atasmu mengikuti ayah dan ibumu, yaitu cinta dan hormat pada tetangga.
4. Akhlak bernegara, mereka yang sebangsa dengan mu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama dengan mu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah air mu, engkau hidup bersama mereka dengan nasib dan penanggungan yang sama. Ketahuilah bahwa engkau adalah salah seorang dari mereka dan engkau timbul tenggelam bersama mereka.
5. Akhlak beragama, akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap Tuhannya, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.

D. Dalil tentang Akhlak

Beberapa dalil tentang akhlak dapat dilihat pada surah, ayat, dan hadits sebagai berikut; QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Isra': 53, QS. Al-Ankabut: 46, QS. Al-Isra': 23, QS. Al-Ahzab: 21, QS. An-Nahl: 97, QS. Az-Zumar: 10, Hadits "Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Muslim).

E. Implementasi (Akhlak) dalam Masyarakat

Tolok ukur dalam perilaku baik dan buruknya akhlak seseorang adalah dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seseorang yang berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka itulah akhlak yang sempurna yang tidak melanggar ajaran agama Islam. Dalam kehidupan, akhlak tidak dapat dipisahkan, dan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antara Allah, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Orang yang tidak memiliki akhlak yang baik akan berdampak sangat fatal seperti perkelahian antar teman, tidak menghormati orang lain sehingga banyak orang yang tidak menyukainya dan masih banyak lagi dampak jika tidak memiliki akhlak baik, akan tetapi jika seseorang memiliki perilaku yang baik, maka akan banyak dampak positif yang dia dapatkan, seperti orang-orang suka berteman dengannya, terciptanya solidaritas, tidak ada perselisihan antar teman dan lain-lain.

Latihan

1. Jelaskan apa yang anda pahami tentang akhlak dan apa tujuan dari akhlak tersebut!
2. Sebutkan hadits tentang akhlak!

BAB 10

ZAKAT dan PAJAK dalam PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Pengertian Zakat

Kata *zakat* berasal dari bahasa Arab زكاة atau *zakah* yang berarti bersih, suci, subur, berkat, dan berkembang. Menurut istilah, zakat adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan oleh umat muslim dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan. Pengertian zakat tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 43. Syarat harta yang wajib di zakati yaitu, milik penuh, bertambah atau berkembang, cukup nisab, lebih dari kebutuhan pokok, bebas dari hutang, dan sudah berlalu satu tahun (haul).

B. Rukun dan Syarat Zakat

Syarat dan rukun zakat berkaitan dengan pihak yang akan mengeluarkan zakat (*muzakki*), pihak yang diberi zakat (*mustahiq*), serta objek zakat (uang atau barang yang akan dijadikan zakat). Adapun syarat dan rukun zakat yaitu:

1. Muslim dan Merdeka, perintah berzakat hanya diserukan kepada kaum muslim yang merdeka (bukan budak atau hamba sahaya).
2. Mencapai Nisab, nisab artinya batas minimal harta yang dimiliki seseorang untuk berzakat. Artinya, seorang muslim tidak diwajibkan berzakat jika seluruh harta miliknya belum memenuhi syarat satu nisab. Ukuran nisab berbeda tergantung jenis harta yang dimilikinya, misalnya nisab kambing adalah 40 ekor, nisab emas adalah 85 gram emas murni, nisab pertanian sebesar lima (5) wasq (setara 750 kg), dan sebagainya.
3. Memenuhi Haul, selain nisab, zakat juga hanya berlaku jika harta yang dimiliki sudah memenuhi haul (masa kepemilikan 1 tahun). Jadi, meski punya emas sebanyak apa pun jika belum memenuhi haul, maka tidak ada kewajiban untuk berzakat. Syarat haul gugur jika objek zakatnya adalah hasil pertanian. Jika hasil panen sudah memenuhi nisab, maka kewajiban berzakat sudah ada.
4. Milik Penuh, harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah harta yang dimiliki secara penuh, berada dalam kontrol pemilik serta tidak ada hak orang lain di dalamnya. Jenis harta yang statusnya masih utang (atau tersangkut utang) juga tidak perlu dizakati.

Harta pribadi bisa berupa hasil perdagangan, warisan, hadiah, atau pemberian negara. Zakat tidak sah jika hartanya diperoleh dengan cara yang tidak baik, seperti korupsi, mencuri, atau merampok.

5. Melebihi Kebutuhan Pokok, seorang muslim tidak diharuskan mengeluarkan zakat jika dirinya masih kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Zakat baru wajib hukumnya jika jumlah harta yang dimiliki sudah cukup (atau lebih) dari kebutuhan sehari-hari.
6. Penyerahan Kepemilikan, penyerahan kepemilikan dalam hal ini penyerahan zakat dari *muzakki* kepada *mustahiq*. Syarat ini berlaku untuk semua jenis zakat. Penyerahan zakat bisa diwakilkan melalui amil (orang atau lembaga yang bertugas memungut zakat).
7. Membaca Niat, melafalkan niat adalah rukun utama sahnya zakat. Bacaan niat berzakat berbeda tergantung jenis zakat yang akan ditunaikan. Namun, intinya tetap sama, yakni mengharap keridhaan dari Allah SWT.

C. Jenis-jenis Zakat

Zakat terbagi ke dalam dua (2) jenis, yaitu:

A. Zakat Fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dibayarkan setiap umat muslim setiap bulan ramadan, sebelum masuknya Idul fitri. Zakat fitrah ditunaikan dalam bentuk beras atau makanan pokok seberat 2,5 kg atau 3,5 liter per jiwa. Kualitas beras atau makanan pokok harus sesuai dengan kualitas beras atau makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Namun, beras atau makanan pokok tersebut dapat diganti dalam bentuk uang senilai 2,5 kg atau 3,5 liter beras.

B. Zakat *Maal*

Maal adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki atau dikuasai dan dapat digunakan (dimanfaatkan) sebagaimana lazimnya. Sesuatu dapat disebut *maal* apabila memenuhi dua (2) syarat berikut:

- 1) Dapat dimiliki, disimpan, dihimpun, dikuasai
- 2) Dapat diambil manfaat sebagaimana lazimnya, seperti: rumah, mobil, ternak, hasil pertanian, uang, emas, perak, dan lain sebagainya.

Dalam zakat *maal* terdapat empat (4) jenis zakat lain yang disebut zakat profesi, zakat perdagangan, zakat saham, dan zakat perusahaan.

- 1) Zakat Profesi, zakat profesi adalah zakat atas penghasilan. Diperoleh dari pengembangan potensi diri seseorang dengan cara yang sesuai syariat, seperti upah kerja rutin, profesi dokter, pengacara, arsitek, guru dan lain-lain. Nisab zakat profesi 653 kg gabah/524 kg beras (makanan pokok), Kadar zakat *maal* 2,5% (dianalogikan kepada zakat emas dan perak, yaitu sebesar 2,5 %), cara menghitung zakat profesi $2,5\% \times \text{jumlah pendapatan bruto}$
- 2) Zakat perdagangan, zakat perdagangan adalah zakat yang dikeluarkan dari harta niaga, harta atau aset yang diperjualbelikan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, cara menghitung zakat perdagangan $2,5\% \times (\text{aset lancar} - \text{hutang jangka pendek})$.
- 3) Zakat Saham, hasil dari keuntungan investasi saham wajib dikeluarkan zakatnya, cara menghitung zakat saham (dalam satuan lot) $2,5\% \times (\text{harga pasar/lembar} \times 100 \text{ lembar})$.
- 4) Zakat perusahaan dianalogikan dengan zakat perdagangan, karena dipandang dari aspek legal dan kegiatan ekonomi perusahaan berpijak pada kegiatan *trading* atau perdagangan. Oleh karena itu, secara umum pola pembayaran dan penghitungan zakat perusahaan sama dengan zakat perdagangan.

Nisab zakat *maal* 85 gram emas, Kadar zakat *maal* 2,5%, Nisab/cara menghitung zakat *maal* $2,5\% \times \text{jumlah harta yang tersimpan selama 1 tahun}$.

D. Golongan yang Berhak Menerima Zakat

Dalam QS. At-Taubah ayat 60, Allah memberikan ketentuan pada delapan (8) golongan orang yang menerima zakat, yaitu:

1. Fakir; Mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.
2. Miskin; Mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.
3. Amil; Mereka yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.
4. Mu'allaf; Mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan dalam tauhid dan syariah.

5. Hamba sahaya; Budak yang ingin memerdekakan dirinya.
6. Gharimin; Mereka yang berhutang untuk kebutuhan hidup dalam mempertahankan jiwa dan izzahnya.
7. Fisabilillah; Mereka yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah, jihad dan sebagainya.
8. Ibnu Sabil; Mereka yang kehabisan biaya di perjalanan dalam ketaatan kepada Allah.

E. Manfaat dan Kegunaan Zakat serta Hubungannya dengan Pajak

Beberapa manfaat dari zakat dan hubungannya dengan pajak dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Membersihkan harta dan jiwa, pada harta yang kita miliki, sejatinya terdapat hak-hak orang lain di dalamnya. Dengan mengeluarkan sebagian harta yang kita miliki untuk kaum yang berhak akan mensucikan harta kita. Setelah menunaikan zakat, perasaan akan lebih lega dan hati lebih tenang karena salah satu kewajiban sudah dilaksanakan.
2. Sebagai sarana pengendalian diri, zakat akan membantu kita untuk mengekang keinginan dan kecintaan pada harta. Zakat juga dapat membuat kita mengintrospeksi dan mengendalikan diri serta membiasakan diri untuk mensyukuri nikmat dari Allah.
3. Mengelola uang, dengan menunaikan zakat, kita akan terbiasa mengatur keuangan, karena kita akan menghitung anggaran keuangan yang dibutuhkan. Dengan begitu, akan membuat kita selalu menyisihkan uang di awal. Kita juga akan lebih bijak dalam menggunakan harta yang dimiliki.
4. Mengurangi pajak penghasilan, menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, zakat bisa mengurangi Pendapatan Kena Pajak (PKP), karena zakat sendiri merupakan bukan termasuk objek pajak, sehingga membayar zakat bisa mengurangi PKP. Latar belakang dari pengurangan ini dijelaskan dalam penjelasan Pasal 14 ayat (3) UU 38/1999 bahwa pengurangan zakat dari laba/pendapatan sisa kena pajak adalah dimaksudkan agar wajib pajak tidak terkena beban ganda, yakni kewajiban membayar zakat dan pajak. Ketentuan ini masih diatur dalam UU yang terbaru yakni dalam Pasal 22 UU 23/2011. Zakat yang dibayarkan oleh muzaki kepada BAZNAS atau LAZ dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

5. Sarana pemerataan untuk mencapai keadilan sosial, selain mendapat pahala, dalam Islam diajarkan bahwa salah satu manfaat zakat adalah memperpendek jurang antara si kaya dan si miskin. Mengelola zakat dengan memberikan sebagian harta yang kita punya kepada orang-orang yang membutuhkan dapat membantu pemerintah untuk mengurangi kemiskinan.

Latihan

1. Setelah membaca semua materi tentang zakat, jelaskan maksud dari pernyataan “...harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah harta yang dimiliki secara penuh”!
2. Jelaskan hubungan antara zakat dan pajak!

BAB 11

SEJARAH KEBUDAYAAN dan PERADABAN ISLAM

A. Pengertian Sejarah dan Kebudayaan (Islam)

Kata kebudayaan memiliki akar kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Arab kebudayaan disebut *tsaqafah*, dalam bahasa Inggris disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Adapun pengertian sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kepahaman tentang apa yang telah berlalu itu.

Jadi pengertian sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

B. Pengertian Peradaban (Islam)

Peradaban adalah kumpulan suatu identitas terluas dari semua hasil budi daya manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang berupa fisik seperti bangunan, jalan maupun non fisik seperti nilai-nilai tatanam, seni budaya ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang diidentifikasi dari unsur objektif umum, seperti bahasa, kebiasaan, agama, sejarah, institusi ataupun dengan identifikasi diri yang subjektif. Istilah peradaban seringkali digunakan untuk memberikan suatu pendapat dan penilaian terhadap perkembangan kebudayaan yang mana pada saat perkembangannya kebudayaan tersebut meraih titik tertinggi berupa unsur budaya yang halus, indah, luhur, sopan, dan lain sebagainya, maka masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut disebut telah mempunyai peradaban yang tinggi.

Istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang

mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. Jadi kebudayaan mencakup juga peradaban, tetapi tidak sebaliknya, sebab peradaban dipakai untuk menyebut kebudayaan yang maju dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Peradaban Islam memiliki tiga pengertian yang berbeda, yaitu:

1. Kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan sekarang.
2. Hasil-hasil yang dicapai oleh umat Islam dalam lapangan kesusasteraan, ilmu pengetahuan, dan kesenian.
3. Kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup masyarakat.

Adapun perbedaan kebudayaan dan peradaban adalah kebudayaan sesuatu yang sedang menjadi (*it becomes*), sedangkan peradaban adalah sesuatu yang sudah selesai (*it has been*). Contoh dari kebudayaan seperti minuman, makanan, dan pakaian dan segala hal yang masih memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang, sedangkan contoh dari peradaban, misalnya bangunan-bangunan monumen seperti Piramida, Candi Borobudur, Tembok Besar China dan semua monumental yang lainnya.

C. Periodisasi Sejarah Peradaban Islam.

Sejarah peradaban Islam telah dibagi oleh Harun Nasution dalam tiga (3) periode, yaitu

Periode Klasik, Periode Pertengahan, dan Periode Modern:

1. Periode Klasik.

Periode klasik (650 M-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi dalam dua (2) fase, yaitu:

- a. Fase Ekspansi, Integrasi, dan Puncak kemajuan (650 M-1000 M). Pada fase inilah dunia Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah tersebut tunduk pada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskus dan terakhir di Baghdad. Masa ini meliputi masa Khulafa Al-Rasyidin (632-661 M), zaman Dinasti Bani Umayyah (661-750 M), dan separuh dari zaman Dinasti Bani Abbas (750-1000 M).

Di masa ini pula lah berkembang dan memuncaknya ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama, seperti kebudayaan Islam. Zaman inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ibn Hambal dalam bidang hukum, Imam Asy'ari, Imam al-Maturidi, pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Wasil Ibn 'Ata', Abu al-Huzail, Al-Nazzam dan Al-Zubair dalam bidang teologi, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan Al-Hajjaj dalam mistisisme atau Al-Tasawwuf, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dlm filsafat, dan Ibn Hasyam, Ibn Hayyan, al-Khawarijmi, Al-Mas'udi dan Al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan.

- b. Fase Disintegrasi (1000 M-1250 M). Di masa ini, keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu pada tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang.

2. Periode Pertengahan (1250 M-1800 M).

Periode pertengahan ini dibagi dalam dua (2) fase, yaitu:

- a. Fase Kemunduran (1250 M-1500 M). Dalam fase ini, disentralisasi dan disintegrasi meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan demikian juga antara Arab dan Persia semakin nyata terlihat. Dunia Islam terbagi dua (2), yaitu bagian Arab dan bagian Persia. Bagian Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir, dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat, Bagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia kecil, Persia, dan Asia Tengah dengan Iran sebagai Pusat. Kebudayaan Persia mengambil bentuk Internasional, dengan demikian mendesak lapangan kebudayaan-kebudayaan Arab. Pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup makin meluas di kalangan umat Islam. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya, perhatian terhadap ilmu pengetahuan menjadi sangat kurang. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah tersebut.
- b. Fase tiga (3) Kerajaan Besar (1500 M-1800 M). Tiga (3) kerajaan besar yang dimaksud dalam fase ini adalah Kerajaan Utsmani (*Ottoman Empire*) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Fase tiga (3) kerajaan besar ini dibagi dalam dua (2) periode, yaitu dimulai dengan zaman kemajuan

(1500 M-1700 M) dan zaman kemunduran (1700 M-1800 M). Di masa kemajuan, ke tiga (3) kerajaan besar ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-masjid dan gedung-gedung indah yang didirikan di zaman ini masih dapat dilihat di Istambul, Tibriz, Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan Delhi. Kemajuan umat Islam di zaman ini lebih banyak merupakan kemajuan di periode klasik. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan masih kurang sekali. Di masa kemunduran, Kerajaan Utsmani terpuak oleh Eropa. Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedangkan daerah kekuasaan Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis. Eropa dengan kekayaankeayaannya yang diangkut dari Amerika dan Timur Jauh, bertambah kaya dan maju. Penetrasi Barat yang kekuasaannya meningkat ke dunia Islam yang kekuatannya menurun, kian mendalam dan kian meluas. Akhirnya Napoleon pada tahun 1798 M menduduki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting.

3. Periode Modern (sejak 1800 M).

Periode modern adalah zaman kebangkitan kembali umat Islam. Jatunya Mesir ke tangan Barat menyadarkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa Barat telah mempunyai peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Pada periode modern inilah timbul ide-ide pembaharuan dalam Islam. Para pembaru di Turki melahirkan berbagai aliran baru seperti Usmani muda yang dipelopori oleh Ziya Pasya dan Namik Kemal, Turki muda dipelopori oleh Ahmed Reza dan Mehmed Murad. Di Mesir pembaruan digagas oleh para pembaru di antaranya Rif'ah Badawi, Jamaludin Al Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Demikian sejarah Islam singkat pada kontak Islam dan Barat pertama menampilkan keuntungan atau keunggulan peradaban Islam atas Barat, sedangkan pada kontak berikutnya, menampilkan keunggulan peradaban Barat atas Islam, dan peradaban kita sekarang jauh tertinggal dari Barat.

Latihan

1. Dari materi yang sudah dipaparkan, jelaskan pemahaman anda tentang peradaban Islam!
2. Jelaskan dengan singkat periodisasi Sejarah Peradaban Islam!

BAB 12

CINTA TANAH AIR dan PERSATUAN BANGSA

A. Pengertian Tanah Air dan Cinta Tanah Air Menurut Islam

Tanah air (*Al-Wathan*) adalah tanah di mana kita lahir dan tumbuh berkembang, memanfaatkan tumbuhan dan binatang ternaknya, mencecap air dan udaranya, tinggal di atas tanah dan di bawah kolong langitnya, serta menikmati berbagai hasil bumi dan lautnya sepanjang masa. Cinta tanah air adalah cinta kepada negara tempat kita dilahirkan, dibesarkan, dan memperoleh kehidupan di dalamnya. Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya. Cinta tanah air menurut Islam adalah kesadaran akan tanggung jawab pemenuhan kewajiban-kewajiban atas negara. Kesadaran ini menuntut semua warga negara untuk berpijak di atas prinsip kesetaraan dalam hak dan kewajiban.

B. Beberapa Dalil dan Nilai Cinta Tanah Air yang Terdapat dalam Al-Qur'an

Berikut beberapa dalil dan nilai cinta tanah air yang ada dalam Al-Qur'an:

1. Nilai persatuan dan kesatuan terdapat dalam QS. Al-Anbiya ayat 92, QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Ali-Imran ayat 103, dan QS. As-Shaff ayat 4.
2. Nilai rela berkorban terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 60, QS. Qashash ayat 7, dan QS. An-Nisa' ayat 135.
3. Nilai kesetiaan terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 59, dan QS. Ali-Imran ayat 103.
4. Nilai taat terhadap peraturan perundang-undangan terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 59, dan QS. An-Nisa' ayat 135.
5. Nilai toleransi antar umat beragama terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, dan QS. Al-An'am ayat 108.

C. Cinta Tanah Air Bagian Dari Iman

Hubbul Wathani Minal Iman (cinta tanah air bagian dari iman), ini bukanlah hadits tapi prinsip yang dicetuskan oleh Kiai Hasyim Asy'ari, Hasyim Asy'ari adalah ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara. Dua (2) unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama Islam memerlukan tanah air sebagai lahan dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan siraman-siraman nilai-nilai agama agar tidak tandus dan kering. Agama tanpa nasionalisme akan menjadi ekstrem, sedangkan nasionalisme tanpa agama akan kering. Hal ini terbukti ketika fenomena ekstremisme agama justru lahir dari orang dan kelompok orang yang terlalu eksklusif dan sempit dalam memahami agama tanpa memperhatikan realitas sosial kehidupan.

Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui belajar tekun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama teman meskipun berbeda keyakinan, belajar agama kepada kiai atau ulama secara mendalam, dan berusaha agar keberadaannya mendatangkan manfaat untuk masyarakat, bangsa, dan Negara. Mencintai tanah air lahir dari bentuk keimanan kita. Karenanya, jika mengaku diri sebagai orang yang beriman, maka mencintai Indonesia sebagai tanah air yang penduduknya mayoritas muslim merupakan keniscayaan. Inilah makna penting pernyataan *hubbul wathan minal iman*. Konsekuensi, jika ada upaya dari pihak-pihak tertentu yang berupaya merongrong keutuhan NKRI, maka wajib untuk menentangnya sebagai bentuk keimanan kita. Tentunya dalam hal ini harus dengan cara-cara yang dibenarkan menurut aturan yang ada, karena kita hidup dalam sebuah negara yang terikat dengan aturan yang dibuat oleh negara.

Latihan

1. Sebutkan minimal tiga (3) nilai cinta tanah air yang terdapat dalam Al-Qur'an!
2. Sebagai mahasiswa jelaskan wujud kecintaan anda terhadap Indonesia!

BAB 13

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Kerukunan, Toleransi, dan Persaudaraan (*ukhuwah*)

Istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka toleransi dan kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat. Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keIndonesiaan, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah *tasamuh*. Keduanya menunjukkan pengertian yang hampir sama, yaitu saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sebagai sesama manusia. *Tasamuh* memuat tindakan penerimaan dan tuntutan dalam batas-batas tertentu. Dengan kata lain, perilaku *tasamuh* dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah).

Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing masing. Toleransi Islam antar umat beragama itu hanya menyentuh **ranah sosial**.

Tujuan penyelenggaraan kerukunan umat beragama untuk menjamin terpenuhinya hak-hak umat beragama agar dapat berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia.

B. *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan Umat Islam), *Ukhuwah Wathaniyah* (Persaudaraan Bangsa), dan *Ukhuwah Basyariyah/ Insaniyah* (Persaudaraan Sesama Makhluk/Manusia)

Konsep *Ukhuwah Islamiyah*, seseorang saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dasarnya QS. Al-Hujurat ayat 10-12.

Konsep *Ukhuwah Wathaniyah*, seseorang saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. *Ukhuwah* model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Dasarnya QS. Al-Maidah ayat 48 dan Al-Hujurat ayat 13.

Konsep *Ukhuwah Basyariyah*, seseorang saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Dasarnya QS. Al-Maidah ayat 32, Al-Hujurat ayat 11,13, An-Nisa ayat 1, Al-Kahf ayat 29.

Latihan

1. Toleransi Islam antar umat beragama hanya menyentuh ranah sosial, jelaskan maksud dari hal tersebut!
2. Apa yang anda pahami tentang *Ukhuwah Wathaniyah*, jelaskan disertai contoh!

BAB 14

ILMU PENGETAHUAN dan TEKNOLOGI dalam ISLAM

A. Pengertian Ilmu

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu *alima, ya'lamu, 'ilman* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Ilmu adalah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah dalam satu kesatuan. Dalam arti kedua ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok tertentu. Maksud dari pengertian ini adalah bahwa ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus.

Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadits nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Allah telah memerintahkan umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi jauh sebelum teknologi itu diciptakan.

Beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang pentingnya menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu: QS. Al-Alaq ayat 1-5, QS. Al-Mujadalah ayat 11, QS. Al-Baqarah ayat 269, QS. Al-Mulk ayat 10, QS. Fatir ayat 28, QS. An-Nahl ayat 78, QS. Al-Anbiya ayat 80, Az-Zumar ayat 9.

Beberapa hadits tentang menuntut ilmu dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut: Rasulullah SAW bersabda "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan" (HR Ibnu Abdil Barr). Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (HR Muslim). Rasulullah SAW bersabda "Keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para Nabi, tidak lah mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi mereka mewarisi ilmu, maka barang siapa yang

mengambilnya, sungguh dia telah mengambil keberuntungan yang besar (HR Abu Daud). Rasulullah SAW bersabda “Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (hadis riwayat Baihaqi).

B. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Kaitannya dengan Islam

Ilmu pengetahuan (sains) adalah pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah. Teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan IPTEK adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan IPTEK. Allah memerintahkan kita untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi karena beberapa faktor, yaitu:

1. Dengan mempelajarinya kita akan semakin menyadari bahwa kebesaran Allah itu ada, misalnya pada penciptaan langit dan bumi, adanya siang dan malam dan lain-lain.
2. Tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi, sedangkan tugas khalifah di muka bumi adalah untuk menciptakan kemakmuran dan membangun kembali keseimbangan alam yang sudah Allah tegakkan. Manusia akan dipertemukan dengan berbagai masalah dan untuk menyelesaikan masalah tersebut tentunya membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena manusia tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut hanya dengan ilmu agama saja, maka inilah alasannya mengapa Allah memerintahkan manusia untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa memajukan peradaban, seperti Ibnu Sina yang menemukan alat-alat medis dan menjadi acuan medis di dunia, Al-Farabi yang merupakan bapak kedua ilmu logika dan filsafat.
4. Islam menganjurkan untuk menciptakan atau membuat alat yang dapat memudahkan pekerjaan, dan itulah teknologi. Teknologi memang memiliki dua sisi, bisa bermanfaat apabila digunakan dengan tujuan yang baik, seperti meningkatkan akses terhadap informasi keagamaan, sebagai acuan untuk waktu ibadah, memudahkan cara untuk beramal kepada sesama, sebagai penyedia konten ceramah video keagamaan, dan yang paling penting generasi muslim sebagai *Agent of Change* untuk menyebarkan dakwah dan syiar-syiar agama melalui sosial media dan website. Teknologi juga bisa menjadi

musuh apabila digunakan dengan tujuan yang tidak baik, seperti menyebarkan *hoax* dan menonton tontonan yang tidak baik.

Latihan

1. Jelaskan hubungan antara IPTEK dan Islam!
2. Berikan contoh IPTEK dapat mendukung kemajuan Islam!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhamad Fuad. 2012. Terjemahan *Al-Lu'lu'u Wa al-Marjan* (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim). Semarang: PT. Pustaka Riski Putra.
- Abdul Ghany Abubakar, dkk. 2019. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ubhara Jaya Press.
- Abu Abdillah, Syekh Syamsuddin. 2010. Terjemahan *Fathul Qarib*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, Terjemahan. Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Zarnuji, Burhan al-Islam. 2012. *Etika Menuntut Ilmu*, Terjemahan *Kitab Ta'lim Muta'alim Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*. Terjemahan. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Anshari, Endang S. 1998. *Kuliah Al-Islam*. Bandung: Pustaka.
- Asy-Syaikh Salim bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhromi Asy-Syafi'i. 2001. *Safinatun Najah*. Kudus.Haromain.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Mursyid, Hasbullah. dkk, Titik Suwriyati (Ed). 2007. *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Nasution, Harun. 2015. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press. Jakarta.
- Nurwardani, P, dkk. 2016. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (I)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Nurwardani, P, dkk. 2017. *Panduan Pembelajaran Kesadaran Pajak Untuk Pendidikan Tinggi (I)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Razak, Nasruddin. 1999. *Dienuh Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Sunarso, Ali dan Mochlasin Sofyan. 2006. *Islam Doktrin dan Konteks Studi Islam Komprehensif*. Yogyakarta: Yayasan Ummul Qur'an.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh*, Jilid II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penulis Rumah Kitab. 2017. *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Cet. 2. Jakarta: Rumah Kitab.
- Tono, Sidik, dkk. 1997. *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam-Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.